

Peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Susanto Susanto¹, Andi Nurlela², Romi Mesra³

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

³Program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Corresponding Author Email: ¹santounit45@gmail.com, ²andinurlela@gmail.com, ³romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2024

Accepted May 17, 2024

Published July 22, 2024

Kata Kunci: Peran, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Pariwisata alam, Desa Cikole



Abstrak

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Cikole Kecamatan Lembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah 23 orang yang merupakan anggota Lembaga masyarakat Desa Hutan di Desa Cikole. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak muda, yaitu 13 orang pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan memainkan peran langsung, yaitu 5 orang anggota berperan tidak aktif hanya menerima sharing dari kerjamas, dan 5 orang tidak berperan dalam mengembangkan pariwisata Alam di Desa Cikole. Pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan bertindak sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam kegiatan dan menerima manfaat langsung. Lembaga Masyarakat Desa Hutan memainkan peran dalam kegiatan pariwisata alam termasuk kegiatan pengelolaan wisata, berdagang, pengelola parker dan menjadi pemandu wisata. Bagi Lembaga masyarakat Desa, peluang dari Pengelola kawasan hutan dan desa cikole adalah faktor utama yang mempengaruhi dalam mengambil bagian dari kegiatan bersama, oleh karena itu penulis mencoba membuat kajian tentang Peranana Lembaga masyarakat Desa Hutan terhadap perkembangan pariwisata alam Desa Cikole.

Abstract

The aim of the results of this research is to determine the role of Forest Village Community Institutions and the factors that influence tourism development activities in Cikole Village, Lembang District. This research uses a qualitative approach with data collection carried out through interview, observation and documentation techniques. The informants for this research were 23 people who were members of the Forest Village community organization in Cikole Village.

The results of the research show that the majority of young people, namely 13 members of the Forest Village Community Institution administrators, play a direct role, namely 5 members play an inactive role, only receiving sharing from their work, and 5 people do not play a role in developing natural tourism in Cikole Village. The management of the Forest Village Community Institution acts as a subject who is actively involved in activities and receives direct benefits. Forest Village Community Institutions play a role in natural tourism activities including tourism management activities, trading, parking management and being tour guides. For Village Community Institutions, opportunities from forest area managers and Cikole Village are the main factors that influence them in taking part in joint activities, therefore the author tries to make a study of the role of Forest Village Community Institutions in the development of natural tourism in Cikole Village.

Keywords: Role, Forest Village Community Institution (LMDH), Nature Tourism, Cikole Village

1. Pendahuluan

Pariwisata alam masih menjadi primadona bagi pengunjung wisata local baik dari dalam negeri maupun mancanegara, perkembangan pariwisata alam di wilayah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 sangat pesat, tahun 2023, data awal kami, ada 7,7 juta kunjungan wisatawan ke Kota Bandung. meskipun 95 persennya memang wisnus (wisatawan Nusantara) dan 5 wisman (wisatawan mancanegara), ini yang akan terus kita tingkatkan, berdasarkan survei Kemenparekraf, 63 persen wisatawan ke sebuah destinasi wisata karena tertarik oleh kulinernya. Bahkan, bisnis kuliner itu tercatat telah menyumbang investasi hingga Rp405,8 triliun pada 2023.

Pariwisata alam Desa Cikole berada di dalam kawasan hutan lindung yang di kelola oleh Perum Perhutani KPH Bandung Utara di areal seluas : 1001 Ha, dengan mekanisme kerjasama melalui program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan. Pariwisata alam di Desa Cikole mulai dikembangkan pada tahun 2012 dengan di bangunnya wana wisata Taman Wisata Alam Cikole jayagiri resort dan Grafika Cikole, dan Pal16, dan saat pandemi covid 19 perkembangan pariwisata alam di Desa Cikole berkembang pesat, saat ini jumlah obyek wisata alam yang ada sebanyak 10 Obyek wisata : Wisata Orchid Forest, Green Grass, Kebon Pinus, Cozy land, Bi Land, Tangkal pinus, Warung kopi gunung.

Tumbuhnya pariwisata alam membawa dampak positif bagi pemerintah dengan berkembangnya pariwisata alam yang diikuti dengan terbuka lowongan kerja dan meningkatnya pendapatan ekonomi sehingga mengurangi angka kemiskinan dan menurunkan angka pengangguran, sedangkan dampak negatifnya apabila pengelolaan pariwisata alam tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan dampak kerusakan lingkungan hutan berupa kerusakan lingkungan dari sampah, kerusakan hutan.

Sedangkan dampak positif bagi masyarakat Desa Cikole dengan terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat dari aktivitas pengelolaan pariwisata alam dari mulai menjadi pemilik wisata, pekerja wisata, pedagang wisata, hingga menjadi tukang parkir. Dampak positif bagi pemerintah dengan berkembangnya pariwisata alam yang diikuti dengan terbuka lowongan kerja dan meningkatnya pendapatan ekonomi sehingga mengurangi angka kemiskinan sedangkan dampak negatifnya adalah timbulnya permasalahan-permasalahan sosial seperti timbulnya tempat-tempat kegiatan prostitusi, masuknya budaya-budaya dari luar yang di bawa oleh pengunjung yang menghilangkan budaya dan adat istiadat asli desa setempat selain itu dampak negatifnya adalah sebagai berikut: Rusaknya monumen dan kebudayaan dan tempat-tempat bersejarah karena ulah manusia Komersialisasi budaya. Meningkatnya kriminalitas, konsumerisme masyarakat lokal dan pelacuran. Terkikisnya nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat karena interaksi dengan masyarakat asing

Pearce (1990). berpandangan bahwa menghadirkan konsep pembangunan pariwisata berbasis komunitas sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan komunitas di suatu wilayah melalui pemerataan ekonomi, dan pengambilan keputusan yang dapat mengendalikan Pembangunan. Sejalan dengan pendapat dari Blackstock, 2005. yang menyatakan bahwa konsep pembangunan berbasis komunitas berawal dari konsep pengembangan atau pemberdayaan komunitas yang kemudian dikaitkan atau dikolaborasi dengan pariwisata sehingga dianggap cocok digunakan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Dalam rangka mengurangi dampak negative tersebut perlu dilakukan penelitian peran masyarakat lokal, peran-peran lembaga masyarakat local dalam pengembangan pariwisata di

wilayahnya sangat di butuhkan perannya, seperti peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam mengembangk an pariwisata alam di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian, metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar, yang dilakukan penulis pada tanggal 11 Januari - 11 Februari 2024.

a. Metode Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung ke lokasi obyek penelitian, dengan hadir langsung ke Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung barat.

2) Metode Wawancara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan peran LMDH Desa Cikole dalam pengembangan pariwisata alam di Desa Cikole.

b. Analisa Data

Analisa data pada jenis data penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model stake yaitu mencoba untuk membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan terjadi, yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam pengembangan pariwisata alam Desa Cikole di Kabupaten Bandung Barat

LMDH itu sendiri merupakan warga masyarakat desa hutan yang peduli terhadap keberlangsungan sumber daya hutan disekitar mereka, memiliki struktur organisasi, memiliki regulasi dan mekanisme kerja tertua dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tanga (ART), memiliki rencana kerja, memiliki rencana pengelolaan dan rencana pemanfaatan hasil hutan secara partisipatif. (<https://wonosari.kendalkab.go.id>)

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Cikole adalah merupakan salah satu bentuk pengorganisasian masyarakat yang ada di Desa Cikole, dimana anggotanya merupakan masyarakat desa cikole yang mempunyai tempat tinggal dan beraktivitas di dalam kawasan hutan negara wilayah administrative Desa Cikole, sedangkan Pengorganisasian masyarakat merupakan salah satu instrumen yang dibutuhkan masyarakat dalam mencapai kondisi atau taraf hidup yang lebih baik, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian Peran LMDH Desa Cikole dalam pengembangan Pariwisata alam di Desa Cikole sangat berpengaruh, dari 50 orang yang di wawancarai

menggunakan metode kuisioner, oleh penulis Peran LMDH Desa Cikole 47 orang menyatakan sangat berperan karena menurut masyarakat desan cikole di Luar anggota LMDH, LMDH Desa Cikole yang pertama kali melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata alam desa Cikole dimulai dari membangun dan mengembangkan wana wisata alam Pal 16 Dalam Hutan Pinus Cikole Pal 16 beralamat Jalan Raya Tangkuban Perahu, Lembang, Bandung Barat.

Berdasarkan penelitian terdahulu Awalnya, di tahun 2016 Hutan Pinus Cikole Pal 16 hanya dijadikan sebagai tempat istirahat dan parkir kendaraan saja, namun karena pemandangannya yang indah dan udaranya yang sejuk jadilah dibuka dan dijadikan tujuan wisata dengan nuansa hutan pinus yang asri. Wisata Hutan Pinus Pal 16 memiliki fasilitas wisata yang menarik, seperti kawasan perparkiran, tempat kuliner, tempat berkesan, dan jalur pendakian untuk menuju dek observasi, wahana mainan anak-anak fasilitas umum seperti mushola, toilet, area parkir. (Moh Hairud Tijani dalam “ Analisis potensi wisata hutan pinus pal 16 terhadap pengembangan ekonomi umat” (Studi Kasus Desa Cikole Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat)

Pengembangan pariwisata alam yang dilakukan oleh LMDH Desa Cikole berkerjasama dengan Perum Perhutani KPH Bandung Utara sebagai perwakilan pemerintah dalam pengelolaan kawasan hutan negara di wilayah Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta. Pada saat penulis melakukan penelitian saat ini jumlah obyek wisata alam yang ada di Desa Cikole bertambah menjadi 9 obyek wisata yaitu : Terminal wisata grafika cikole, Cikole jayagiri resort, orchid forest, Bi land, cozy land, Kebon pinus, Green grass, Bobo cabin, Tangkal pinus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa peran LMDH Desa Cikole dalam pengembangan pariwisata alam di Desa Cikole meliputi :

1) Perencanaan

Peran LMDH desa cikole dalam perencanaan pembangunan pariwisata alam, bersama Perum Perhutani KPH Bandung Utara meliputi kegiatan ; penentuan Hutan pangkuan desa (HPD, pembagian zona-zona dalam kawasan hutan : zona konsevasi, zona perlindungan, zona penyangga dan zona pemanfaatan, sedangkan pengembangan pariwisata alam berada di zona pemanfaatan hutan, dibuatkan peta-peta lokasi berdasarkan zonasi.

2) Pembuatan perjanjian kerjasama

Peran LMDH Desa Cikole dalam pembuatan, penyusunan, negosiasi, penentuan lokasi, drafting perjanjian kerjasama pembangunan wisata alam kerjasama dengan Perum Perhutani KPH Bandung Utara dan Kepala Desa Cikole.

3) Pembangunan

Peran LMDH Desa Cikole dalam pembangunan pariwisata alam desa alam, meliputi kegiatan: Pembangunan fisik ; Landscaping, tata lokasi obyek wisata, kuli bangunan dan pengamanan kegiatan.

4) Pengelolaan dan Pengembangan

Peran LMDH Desa Cikole dalam Pengelolaan pariwisata alam di desa cikole meliputi kegiatan pengelolaan obyek wisata dari mulai : ticketing, pemasaran (marketing), pengelolaan warung wisata, pengelolaan parkir dan Pengembangan pariwisata alam peran lmdh Desa Cikole meliputi kegiatan perencanaan pembangunan, penambahan wahana wisata, perluasan dan penambahan sumber daya manusia.

5) Monitoring dan evaluasi

Peran LMDH Desa Cikole dalam monitoring pengembangan pariwisata alam di desa cikole meliputi kegiatan monitoring berjalannya semua obyek pariwisata alam di Desa Cikole

dan melakukan evaluasi terkait pengelolaan dan berjalannya perjanjian kerjasama pengelolaan pariwisata alam di Desa Cikole.

b. Dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Cikole setelah perkembangan pariwisata alam Desa cikole.

Perkembangan pariwisata alam di Desa Cikole juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di Desa Cikole dan sekitarnya. Kegiatan pariwisata alam menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Dari 50 orang responden terdapat 47 responden mengatakan bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata alam dan kesejahteraan masyarakat di Desa Cikole, dampak positif lainnya adalah dapat meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri.

1) Menciptakan lapangan kerja

Menurut sdr. Yudi permana selaku humas LMDH Giri Makmur Desa Cikole pariwisata alam di desa Cikole mengatakan bahwa dampak dari adanya wisata alam ini sudah jelas dikelola langsung oleh masyarakat sekitar, baik dari karyawan dan pengelolanya terkhusus masyarakat Desa Cikole, yang tergabung dalam komunitas Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Giri Makmur Desa Cikole, maupun di luar anggota LMDH, yang berhasil dalam mengelola potensi hutan yang diselaraskan dengan menjaga kelestarian alam. Industri pariwisata memberikan banyak peluang kerja bagi masyarakat setempat, baik langsung maupun tidak langsung.

Ada sekitar 435 kepala keluarga (KK) yang terlibat dan menggantungkan hidupnya dalam mengelola pariwisata alam, dan mungkin jika disatukan maka mungkin ribuan masyarakat yang ekonominya bergantung pada adanya kegiatan pariwisata alam di Desa Cikole. Hal tersebut telah di konfirmasi oleh Ketua LMDH Giri Makmur Desa Cikole Ida Suhara saat ditemui penulis di kantor sekretariat LMDH Giri makmur.

2) Peningkatan Pendapatan dan Devisa Desa Cikole

Dengan adanya aktivitas Pembangunan, pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam Di desa Cikole meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat desa cikole, dimana saat ini tahun 2024 pendapatan rata-rata warga masyarakat desa cikole yang dihasilkan dari pembangunan pariwisata alam sebesar Rp.4.200.000/orang/Bulan, dibandingkan sebelum ada pembangunan wisata di desa cikole rata-rata pendapatan kepala keluarga hanya sebesar Rp.1.350.000/orang/bulan.

Sedangkan pendapatan desa dari nilai sharing kerjasama dengan Perum Perhutani KPH Bandung Utara, dan LMDH Giri Makmur Desa Cikole tahun 2022 sebesar Rp.120.000.000/tahun dan tahun 2023 pendapatan kantor desa cikole sebesar Rp.378.000.000/Tahun, dimana uang tersebut di gunakan untuk dana pembangunan desa dan dana social kemasyarakatan Desa Cikole, sedangkan total pendapatan LMDH Giri amkmur Desa Cikole pada tahun 2022 sebesar Rp.910,000.000 dan pada tahun 2023 pendapatan sebesar Rp.900.000.000, kata sdr.yudi permana.

3) Kebudayaan

Dampak positifnya acara porsesi sedekah bumi, hajatan lembur dan prosesi agama sunda wiwitan ayng ada di Desa Cikole dapat tereksplore, terjual menjadi salah satu destinasi tersendiri di paketkan dengan pariwisata alam.

Disamping dampak positif tentunya juga terdapat dampak negative dengan adanya pembangunan pariwisata alam di desa Cikole, dampak negative tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kebudayaan

Dampak negatif dari berkembangnya pariwisata alam di Desa Cikole, yaitu adanya perubahan budaya masyarakat desa cikole budaya baru tersebut mempengaruhi anak muda, khususnya remaja putri, budaya gotong royong di desa cikole mulai menipis, budaya mengaji di mushola- mushola sekarang sudah hilang, dan budaya konsumerisme atau hidup hedon, perubahan tersebut di rasakan oleh sdr. Ubro sebagai ketua karang taruna Desa Cikole, sangat berpengaruh terhadap remaja di desa cikole, terdapat seni bangreng yang ada di Desa Cikole menjadi berubah menjadi seni tari kompilasi seni bangreng menggunakan alat musik dangdut.

2) Perubahan Pola dan gaya hidup

Dampak negative lainnya yaitu perubahan pola hidup masyarakat, khususnya remaja di desa cikole sudah terdapat komunitas motor XTC, dan remaja putrinya cenderung terjerumus dalam pergaulan bebas, menurut sdr. Ubro ketua karang taruna desa Cikole, saat ini remaja di desa cikole sudah terpengaruh budaya luar yang di bawa oleh pengunjung wisata, sehingga sulit diajak berorganisasi, cenderung hidup hedon kemewah-mewahan malahan terdapat yang terjerumus bisnis prostitusi online menggunakan aplikasi Me chat, walaupun angkanya baru 2% atau sekitar 7 orang dari 315 orang jumlah remaja putri di desa Cikole, tapi ini layak di waspadai.

3) Perceraian

Bertumbuhnya ekonomi banyak meningkat juga kasus perceraian, berdasarkan data Kantor urusan Agama Kecamatan Lembang, dalam tahun 2022 terdapat 17 Kasus perceraian karena alasan ekonomi, tahun 2023 meningkat menjadi 21 orang dan rata-rata karena alasan ekonomi, dampak dari berubahnya pola hidup dari tradisional menjadi konsumtif, dari petani tradisional menjadi petani modern, dan pengelola wisata dampak dari di terimanya budaya baru yang di bawa oleh pengunjung wisata.

4) Prostitusi online

Tumbuhnya prostitusi tertutup dengan menggunakan aplikasi me chate, menjadi masalah setelah tumbuhnya pariwisata, dengan banyaknya pariwisata tumbuh juga cottage-cottage penginapan sebagai fasilitas pengunjung, banyak pengunjung yang secara sembunyi-sembunyi memesan jasa teman melalui aplikasi Me chat, sekitar 7 orang atau 2 % remaja putri dari total 315 remaja putri usia sekolah menengah atas (SMA) di desa Cikole, terjerumus dalam bisnis online tersebut.

5) Kerusakan lingkungan

Menurut sdr. Ida Suhara Ketua LMDH Giri Makmur Desa Cikole yang paling di waspadai adalah mulai terjadinya kerusakan lingkungan kawasan hutan akibat pembangunan dan berkembangnya pariwisata alam di desa cikole, seperti pembuangan air limbah rumah tangga ke anak sungai Cikole gede oleh beberapa oknum pengelola wisata, pembukaan lahan hutan tanpa menghijaukan kembali dan menutup permukaan tanah dengan rumput sering terjadi air keruh dan sedimentasi.

c. Kendala yang di hadapi oleh Lembaga masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam pengembangan daerah wisata Desa cikole Kecamatan Lembang.

Pembangunan pariwisata alam di Desa Cikole terdapat kendala-kendala yang di hadapi oleh LMDH Giri makmur Desa Cikole yaitu:

- 1) Regulasi dan peraturan tentang pemanfaatan kawasan hutan yang terus menerus berubah-ubah atau berganti.

Berubah-ubahnya peraturan dari kementerian kehutanan dan lingkungan hidup serta Perum Perhutani menjadi kendala dalam meningkatkan peran aktif LMDH Desa Cikole dalam pengembangan pariwisata alam yang ada di Desa Cikole. Peraturan yang berubah terkait dengan program Perhutanan Sosial, Ijin Pengelolaan Hutan Perhutanan Sosial (IPHPS) berganti lagi menjadi Program kemitraan kehutanan dan kawasan hutan dengan pengelolaan Khusus (KHDPK).

- 2) Permodalan Wisata.

Dalam membangun dan mengembangkan pariwisata alam di desa cikole sangat terkendala permodalan, sehingga saat ini LMDH Giri makmur Desa Cikole mennggandeng pemodal atau berkerjasama dengan insvestor sebagai alternatif solusi pendanaan dalam pembangunan pariwisata alam.

- 3) Persaingan usaha pariwisata

maraknya pembangunan obyek wisata yang dibangun diluar kawasan hutan, khususnya daerah lembang dan sekitarnya menjadi pesaing tersendiri dalam pengelolaan pariwisata alam, sehingga pengunjung terbagi ke semua obyek wisata di Kecamatan Lembang.

- 4) Isu kerusakan hutan akibat pembangunan wisata alam

Isu kerusakan hutan dan lingkungan akibat pembangunan pariwisata alam, yang dibangun di hutan dengan fungsi lindung, sehingga menjadi penghambat dalam pengembangan khususnya perluasan lokasi, dan pembangunan onyek wisata baru di Desa Cikole.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa dari 50 orang responden yang di wawan cari 47 orang menyatakan adanya peran yang sangat penting dari lembaga masyarakat desa hutan dalam mengembangkan pariwisata alam di desa Cikole yang merupakan program kerjasama kemitraan dengan Perum Perhutani KPH Bandung Utara sehingga Pariwisata alam di Desa Cikole maju, berkembang dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Cikole. Mayoritas masyarakat desa Cikole mendukung adanya peran LMDH dalam pengembangan pariwisata alam desa Cikole, karena berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara yang di tanyakan, sekitar 100 % masyarakat setuju dan bahwa pariwisata berpengaruh terhadap dampak perekonomian masyarakat dan meningkatkan pembangunan di desa Cikole. Namun 10% dari masyarakat juga ada yang kurang setuju dengan adanya pembangunan dan pengembangan pariwisata alam di Desa Cikole, karena beberapa masyarakat merasakan dampak negative dari adanya pembangunan pariwisata alam khususnya karena adanya pembangunan cottage, losmen, glamping. dampak tersebut berupa perubahan pola perilaku budaya dan adat istiadat serta lahirnya budaya baru masyarakat Desa Cikole menjadi konsumtif terhadap barang- barang mewah, berdampak pada maraknya kasus perceraian pada pasangan muda dengan alasan ekonomi, dan tumbuhnya kegiatan prostitusi online yang dilakukan oleh 7 (tujuh) orang 2% dari 315 orang remaja putri di Desa Cikole, juga dampak kerusakan lingkungan hutan yang dilakukan oleh oknum pengelola pariwisata alam.

Terdapat kendala-kendala yang di hadapi oleh lembaga masyarakat desa hutan dalam melakukan pengembangan pariwisata alam di Desa Cikole seperti peraturan-peraturan (regulasi) yang terus berubah (berganti), minimnya permodalan wisata, tumbuhnya wisata-wisata baru menjadi pesaing bagi pengembangan pariwisata alam di Desa Cikole, serta kendala lainnya adalah adanya isu kerusakan lingkungan dampak dari pembangunan Obyek Pariwisata alam di Desa cikole. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Desa Cikole sangat merasa bangga dengan Peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan cikole yang telah berperan penting

dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata alam, karena lebih banyak positif nya daripada dampak negatifnya.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan karya ilmiah ini, khususnya kepada Bp. Prof. DR. Enceng, Msi. Rektor Universitas Bandung, Ibu. Andi Nurlela dosen pembimbing (Tutor) Mata kuliah Karya ilmiah Universitas Terbuka, segenap anggota LMDH Giri makmur Desa Cikole, Perum Perhutani KPH Bandung Utara, sepesial juga untuk keluarga kecil ku dan sahabat-sahabat spesial ku semua, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran serta masukan, support sehingga karya ilmiah dapat selesai tepat pada waktunya.

6. Daftar Pustaka

- Parwitaningsih, UT 2014: Modul 6.4. Pengantar Sosiologi (edisi 2) modul 6 Kelompok social.
Partini,hempri suyatna,UT 2023: modul 5 5.1. Modul 5 Masalah-masalah sosial
Prabawati,2018:147, Sejarah tentang berkembangnya Pariwisata di kawasan pantai Berawa sudah berkembang mulai tahun 1990-an.
Hiryanto, 2015:82 salah satu peran pemuda adalah dalam mengembangkan kemajuan wisata.pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau yang disebut Community Based Tourism (CBT).
Cecep Risnandar. 2018. Suaka Margasatwa Muaraangke (Habitat Hutan). Jurnal Bumi.Jakarta
DA Sangko. 2018. Strategi Pengelolaan Mangrove Angke Kapuk. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor
Direktorat Jenderal Pariwisata. Depparsenibud RI, 1998. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 1998
Ir. Arifin Arief, M.P. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta.
Blackstock, 2005. Konsep pembangunan berbasis komunitas berawal dari konsep pengembangan atau pemberdayaan komunitas yang kemudian dikaitkan atau dikolaborasikan dengan pariwisata sehingga dianggap relevan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan
Menurut Rahardjo, Desa adalah sebuah komunitas yang selalu dikaitkandengan kebersahajaan, keterbelakangan, tradisionalisme, subsistensi, danketerisolasian.
Menurut HAW Widjaja, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yangmempunyai susunan asli berdasarkan hak-hak asal usul yang bersifat istimewa.
Menurut Maschab, menjadi pengertian desa menjadi 3 (tiga) penafsiran, yaitu pengertian secarasosiologis, dimana desa diasosiasikan dengan suatu masyarakat yang hidup secara sederhana

Referensi:

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. Pengendalian Hutan Lindung. Direktorat KPHL Ditjen Pengendalian DAS dan Hutan Lindung
Kementerian Kehutanan Direktorat Jendral Planologi Kehutanan. Jakarta, 2012. Petunjuk Teknis Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan pada Kesatuan
Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990. Pengelolaan Kawasan Lindung Koentjaraningrat. 1991. Pengertian Definisi Operasional. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2004. Tentang Perencanaan Kehutanan
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2021. Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan
Pradnya Paramita. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jurnal Dalam web: ejournal.participal.com.